

Gerhana (Belum) Berlalu

Oleh: Hendra Kurniawan



Perancis, India, dan Jepang. Mereka mengamati korona dan meneliti debu matahari yang terlihat saat gerhana berlangsung. Ada pula yang meneliti mengenai perilaku hewan.

Ironisnya pada saat itu pemerintah justru mengimbau agar masyarakat menyaksikan gerhana melalui layar televisi saja. Muncul kekhawatiran bahaya kebutaan jika melihatnya secara langsung. Imbauan ini dikuatkan dengan beredarnya mitos di tengah masyarakat.

Dipercaya bahwa saat gerhana terjadi, raksasa Batara Kala menelan matahari. Orang-orang harus menaruh lesung dan kentongan agar suara gaduh yang dibuat dapat mengusir Batara Kala. Perempuan hamil bersembunyi di kolong ranjang tempat tidur dan anak-anak dilarang keluar rumah untuk menghindari Batara Kala.

Mengubah persepsi

Sejarah adalah guru kehidupan yang membuat manusia menjadi lebih bijak. Pandangan keliru mengenai GMT 1983 tentu tidak ingin terulang, buktinya berbagai kegiatan digelar

untuk menyambut GMT 2016. Bahkan dibentuk panitia tingkat nasional yang melibatkan berbagai kementerian dan lembaga terkait untuk membantu kelancaran kegiatan. Panitia ini bertugas mengurus masalah perizinan bagi wisatawan asing, penyampaian informasi, dan lokasi pengamatan yang strategis. Sejumlah daerah yang dilintasi GMT juga ramai-ramai menyiapkan acara. GMT lantas dikemas menjadi objek wisata dadakan.

Pemerintah Kota Balikpapan, misalnya, mengadakan pesta laut dengan rangkaian acara olahraga tradisional, pertunjukan kesenian daerah, dan bazar kuliner. Di Sulawesi Barat diselenggarakan festival kerajinan tangan lokal. Sementara di beberapa daerah lain para pelajar diminta menyaksikan GMT sekaligus untuk mempelajari astronomi. Reaksi ini tentu berbanding terbalik dengan anjuran pemerintah saat GMT 1983.

Masyarakat juga terbukti begitu antusias. Himbauan dan berbagai tips untuk menyaksikan gerhana ber-

munculan di media massa maupun internet. Kacamata khusus diproduksi dan ternyata laris manis. Sampai ada yang membuatnya sendiri dari kaca las maupun foto film negatif yang sudah terbakar (terpapar sinar matahari). Di Yogyakarta, yang hanya mendapat sekitar 80% gerhana, dari anak-anak hingga orangtua berkumpul di beberapa titik seperti Tugu dan kawasan Nol Kilometer untuk bersama-sama menyaksikan gerhana. Beberapa alat pantau gerhana pun disiapkan.

Kenyataan ini menjadi indikator adanya persepsi baru dalam menyikapi fenomena GMT. Apalagi dewasa ini berbagai informasi berseliweran dan dapat diakses dengan mudah. Mitos yang dulu dipercaya memang dapat menjadi early warning system terkait dengan bahaya sinar infra merah bagi kesehatan mata. Akan tetapi pengetahuan dan kecanggihan teknologi berhasil mengalahkan mitos. Shalat gerhana yang digelar di banyak tempat hingga mushala kampung-kampung tak lagi dibarengi rasa takut terhadap fenomena alam, namun lebih sebagai ungkapan syukur akan kebesaran Tuhan.

Kesempatan langka ini tak sekedar meningkatkan sektor perekonomian melalui wisata. Lebih dari itu peluang untuk meneliti, mengamati, maupun sekedar mengabadikan fenomena alam ini terbuka luas.

Kemeriahan dan antusiasme masyarakat perlu diarahkan juga pada pendidikan alam semesta. Generasi muda perlu didorong untuk terus meningkatkan pengetahuannya tentang astronomi. Saat negara-negara lain sudah mulai menjelajahi angkasa luar, bagaimana dengan kita? Semoga gerhana tidak berlalu begitu saja! ***

Hendra Kurniawan, M.Pd.,
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.

GMT pernah terjadi 33 tahun yang lalu, tepatnya pada 11 Juni 1983. Ketika itu melintasi sejumlah kota di Jawa seperti Yogyakarta, Solo, Semarang, Kudus, Madiun, Kediri, dan Surabaya. Di luar Jawa juga dapat dinikmati di Makassar, Kendari, dan Papua. Fenomena gerhana matahari terjadi minimal 2 kali dan maksimal 5 kali dalam setahun. Khusus untuk GMT rutin terjadi 18 bulan sekali, namun garis lintasannya selalu berbeda-beda. Butuh waktu sekitar 375 tahun untuk melewati garis lintasan atau lokasi yang sama.